

CITRA PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM *KABA RANCAK DI LABUAH*
KARYA DT. PANDUKO ALAH

SKRIPSI



Oleh:

SURYA IPRA
NIM 18017055

Pembimbing,

Dr. Nurizzati, M.Hum.
NIP. 196209261988032002

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Citra Perempuan Minangkabau Dalam *Kaba Rancak di Labuah*

Karya Dt. Panduko Alam

Nama : Surya Ipra

NIM : 18017055

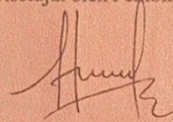
Program Studi : Sastra Indonesia

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Juli 2025

Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Nurizzati, M.Hum.

NIP 196209261988032002

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadli, S.S., M.A.

NIP 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Surya Ipra

NIM : 18017055

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Citra Perempuan Minangkabau Dalam *Kaba Rancak di Labuah*

Karya Dt. Panduko Alam

Padang, ~~23~~ Juli 2025

Tim Penguji

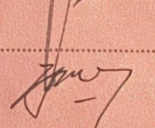
1. Ketua : Dr. Nurizzati, M.Hum.

2. Anggota : Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.

3. Anggota : Muhammad Ismail Nasution, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.....

2.....

3.....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut:

1. Skripsi saya berjudul **“Citra Perempuan Minangkabau Dalam Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam”** adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain;
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini, saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 28 Oktober 2025



Surya Apra
NIM.18017055

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam” tepat pada waktunya.

Kami menyadari bahwa pembuatan Skripsi yang penulis selesaikan ini untuk memenuhi syarat kelulusan dalam mendapatkan gelar sajarna. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan proposal ini. Tapi berkat bimbingan dosen pengampu, nasihat serta saran dari semua pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pembuatan Skripsi ini. Tapi, maka dari itu penulis juga mengharapkan dan siap menerima berbagai kritik dan saran dari semua kalangan yang bersifat membangun, guna kesempurnaan Skripsi ini selanjutnya. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurizzati, M.Hum. selaku dosen pembimbing Skripsi penelitian
2. Orang tua yang telah memberi doa dan dukungan baik dari segi mental maupun material.
3. Teman-teman serta saudara yang tak henti memberikan dukungan dan support serta motivasi untuk penulis.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berperan serta dalam penyusunan Skripsi ini dari awal sampai akhir. Serta penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan dan semoga Allah Swt. senantiasa selalu meridhai segala upaya dan usaha kita. Amin.

Padang, Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Surya Iptra, 2025. “Citra Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* Karangan Tulis Dt. Panduko Alam”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis citra perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam. Fokus utama penelitian ini terletak pada penggambaran perempuan Minangkabau dalam empat dimensi citra, yaitu: citra fisik perempuan dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam, citra psikis perempuan dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam, citra dalam keluarga dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam, dan citra dalam masyarakat dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam.

Penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian dari teks *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam yang dapat disimpulkan sebagai citra fisik, citra psikis, citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dengan menggunakan sejumlah alat bantu berupa format, baik untuk pengumpulan data maupun penganalisisan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam serta menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganalisis data dengan mengklasifikasikan tentang citra fisik, citra psikis, citra dalam keluarga, citra dalam masyarakat dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam menarik kesimpulan dan menulis dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Citra fisik perempuan Minangkabau dalam *Kaba* ini digambarkan secara simbolis melalui pakaian adat, bahasa yang indah, dan kesopanan perilaku. (2) Citra psikis perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam mencerminkan kecerdasan emosional, keteguhan hati, dan kemampuan dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. (3) Citra perempuan Minangkabau dalam keluarga ditampilkan sebagai pengatur, pengasuh, dan pemimpin yang berperan penting dalam menjaga kehormatan keluarga. (4) Citra perempuan Minangkabau dalam masyarakat yaitu tampil sebagai aktor aktif dalam musyawarah adat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Kaba.....	8
2. Unsur-unsur Kaba.....	10
3. Pendekatan Analisis Fiksi.....	15
4. Sosiologi Sastra.....	18
5. Citra Perempuan.....	19
6. Citra Perempuan Minangkabau.....	26
B. Penelitian Relevan.....	28

C. Kerangka Konseptual.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengabsahan Data.....	34
F. Teknik Penganalisisan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Citra Perempuan dalam Kaba Rancak di Labuah karya Dt. Panduko Alam.....	36
1. Citra Fisik Perempuan Minangkabau dalam Kaba Rancak di Labuah.....	36
2. Citra Psikis Perempuan Minangkabau dalam Kaba Rancak di Labuah.....	38
3. Citra Perempuan dalam Keluarga Minangkabau dalam Kaba Rancak di Labuah.....	40
4. Citra Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau dalam Kaba Rancak di Labuah.....	43
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan atau imajinasi dengan cara yang artistik dan estetis. Karya sastra mencakup berbagai bentuk seperti prosa, puisi, dan drama, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman emosional, intelektual, atau moral kepada pembaca atau pendengarnya. Para ahli sastra memberikan berbagai definisi tentang karya sastra yang mencerminkan sifatnya yang beragam.

Defianti (2020: 322-323) mengungkapkan bahwa penciptaan sebuah karya sastra pasti berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dialami oleh si pengarang pada saat ia menciptakan sebuah karya sastra. Karena karya sastra mempunyai hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya, akhirnya menginspirasi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan kepada pembacanya. Selain itu, karya sastra juga bisa untuk mengangkat budaya dan kebudayaan di suatu daerah agar dikenal oleh banyak orang.

Sejalan dengan itu, Jassin (dalam Syahrul 2013: 40) mengemukakan bahwa karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam, dalam perjalanan hidupnya di segala zaman dan di segala tempat di dunia. Melalui karya sastra sebagai hasil kesenian, kita memasuki dunia pengalaman bangsa dan salam sejarah dan masyarakatnya. Dari paparan di atas, maka terlihatlah bahwa ternyata sastra dan masyarakat saling

terikat dan tidak bisa dipisahkan, karena karya sastra merupakan cerminan atau refleksi masyarakat, sedangkan masyarakat adalah sumber inspirasi bagi para penulis atau sastrawan (Wellek & Warren: 1970).

Menurut Soeratno (dalam Syahrul (2013: 40) sastra dipahami sebagai sarana penghibur luka lara, sebagai pembawa rasa tenang, sebagai pelipur hati bagi yang memendam cinta berahi, sebagai perintang waktu, sebagai dokumen penyaji informasi masa lampau, sebagai legitimasi suatu kekuasaan, sebagai penyangga pranata sosial, sebagai pembawa ajaran moral, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat, dan sebagai pencerdas bangsa. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai mediumnya dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Kaba adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang sangat penting dalam tradisi sastra Indonesia, khususnya di wilayah Minangkabau. Secara umum, kaba mengandung cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai budaya dan moral yang diwariskan turun temurun. Sebagai bagian dari sastra lisan, kaba tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian pesan moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Djamaris (2002: 78) mendefinisikan kaba sebagai cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang. Selanjutnya Djamaris menjelaskan bahwa kaba tergolong ke dalam sastra lisan, yaitu karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan yang ada kalanya

diiringi dengan alat musik *saluang* atau *rabab*.

Sosok tokoh perempuan dan laki-laki yang ditampilkan di dalam kaba tentulah merupakan sosok citra yang ada di dalam gagasan dan ide pengarang. Namun, di sini masyarakat Minangkabau memiliki keunikan dibandingkan dengan masyarakat kultur lainnya di Indonesia. Keunikan ini disebabkan oleh paham matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yang mengambil garis keturunan menurut garis ibu. Berdasarkan paham yang dianutnya itu, peranan dan kedudukan perempuan menjadi lebih penting di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Asri, 1996: 3).

Dengan demikian dibuatlah kajian citra perempuan Minangkabau yaitu bagaimana perempuan dalam masyarakat Minangkabau dipersepsikan, digambarkan, dan diposisikan secara sosial, budaya, serta dalam karya sastra atau kehidupan sehari-hari. Citra ini mencerminkan peran, kedudukan, dan pandangan masyarakat terhadap perempuan, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai adat, agama, dan struktur sosial matrilineal khas Minangkabau. Hanum, F. (2014:55) menegaskan bahwa dalam kaba, perempuan Minangkabau digambarkan tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang menentukan arah cerita. Tokoh perempuan sering tampil dengan kecerdikan, kesetiaan, dan semangat juang yang tinggi, mencerminkan citra perempuan Minangkabau yang tangguh dan bermartabat.

Usaha untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam kaba Minangkabau itu dilakukan dengan melihat sikap dan tingkah laku tokoh tersebut ketika berhadapan dengan konflik; bagaimana ia menghadapi permasalahan? Bagaimana

pandangan hidupnya, cita-citanya, dan konsepsi kehidupannya? Untuk melihat bagaimana peranan dan kedudukan perempuan Minangkabau dalam kehidupan masyarakat dengan konsepsi budaya adatnya membuat peneliti ingin melakukan penelitian melalui karya sastra yaitu *Kaba Rancak di Labuah*.

Rancak di Labuah adalah kisah tentang seorang pemuda Minangkabau yang dikenal dengan gelar “*Rancak di Labuah*” yang berarti “berkilau di luar tetapi kacau di dalam”. Cerita ini mengisahkan seorang remaja yang menikmati kehidupan yang penuh hura-hura, namun akhirnya menyadari bahwa kehidupannya jauh dari kecukupan dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Kisah ini berfokus pada Rancak di Labuah, seorang pemuda yang dibesarkan oleh ibunya (Siti Juhari) dan adiknya (Siti Budiman) di Dusun Taluk. Rancak, yang suka menampilkan seolah-olah hebat, ternyata memiliki kehidupan yang tidak sesuai dengan penampilannya. Ia menikmati masa remajanya dengan pesta dan hura-hura, melupakan kondisi keluarganya yang tidak mampu.

Namun, berkat nasihat dan bimbingan ibunya. Rancak akhirnya sadar akan kesalahan yang dilakukannya. Ia menyadari bahwa kehidupannya yang penuh hura-hura telah membuatnya lupa akan tanggung jawabnya kepada keluarga dan masyarakat. Rancak kemudian berusaha berubah menjadi lebih bertanggung jawab dan bekerja keras, menunjukkan bahwa Rancak di Labuah bukanlah sifat yang melekat, melainkan sebuah perilaku yang bisa di ubah. Kisah ini menyoroti peran penting seorang ibu dalam keluarga Minangkabau. Siti Juhari, ibu Rancak adalah sosok yang sabar dan penuh kasih sayang, yang terus membimbing Rancak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ia juga menunjukkan bagaimana seorang

perempuan Minangkabau bisa menjadi pemimpin keluarga dan memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan singkat dari *Kaba Rancak di Labuah*, penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan dalam *Kaba Rancak di Labuah*, karena keunggulan Kaba tersebut terletak pada penggambaran perempuan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang yang di gambarkan secara nyata dan jelas. Maka alasan penulis memilih *Kaba Rancak di Labuah* sebagai objek penelitian karena sifat tokoh perempuan dalam *Kaba Rancak di Labuah* yang dinilai bisa menjadi contoh sifat yang baik untuk perempuan Minangkabau. Penulis akan mencoba menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam *Kaba Rancak di Labuah* dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Penelitian ini penting di lakukan karena *Kaba Rancak di Labuah* karya Tulis Dt. Panduko Alam mempunyai keistimewaan salah satunya adalah menggambarkan kehidupan perempuan dengan berbagai problematika yang dihadapinya. Penelitian ini berisi pengetahuan dalam menyadarkan masyarakat khususnya para perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, sebenarnya tidak hanya citra perempuan Minangkabau saja yang bisa diteliti di dalam *Kaba Rancak di Labuah* ini. Tetapi masih banyak hal-hal lain yang dapat diteliti, salah satunya seperti nilai-nilai budaya Minangkabau. Namun, di sini peneliti hanya memfokuskan pada satu penelitian saja yaitu Citra Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan yaitu “Bagaimanakah Citra Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah?*”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citra fisik perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam?*
2. Bagaimanakah citra psikis perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam ?*
3. Bagaimanakah citra perempuan Minangkabau dalam keluarga dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam?*
4. Bagaimanakah citra perempuan Minangkabau dalam masyarakat dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam?*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian di atas dapat ditentukan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan citra fisik perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di*

Labuah

2. Menjelaskan citra psikis perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah*
3. Mendeskripsikan citra perempuan Minangkabau dalam keluarga dalam *Kaba Rancak Labuah*
4. Mendeskripsikan citra perempuan Minangkabau dalam masyarakat dalam *Kaba Rancak di Labuah*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian sastra tradisional dan memperkaya kajian sastra tradisional.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan pemahaman mengenai citra perempuan Minangkabau di dalam *Kaba Rancak di Labuah*. Untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji karya sastra tradisional.

- Menjadi tokoh penting dalam menjaga dan meneruskan struktur nilai-nilai kultural.
- Menjadi penentu dalam musyawarah keluarga dan masyarakat.
- Menjadi teladan dalam komunikasi, penampilan, dan kepemimpinan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, *Kaba Rancak di Labuah* menunjukkan bahwa perempuan dalam kaba ini tidak sekadar berada di balik suami atau anak laki-laki, tetapi mampu menginisiasi musyawarah adat, memimpin komunikasi sosial, dan menjadi representasi kehormatan keluarga dalam forum publik. Tokoh Siti Juhari memperlihatkan kapasitasnya sebagai bundo kanduang yang berwibawa dan berdaya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis citra perempuan Minangkabau yang tergambar dalam teks sastra tradisional *Kaba Rancak di Labuah*. Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh utama perempuan, yaitu Siti Juhari, ditemukan bahwa perempuan Minangkabau digambarkan melalui empat aspek utama: citra fisik, citra psikis, citra dalam keluarga, dan citra masyarakat. Keempat aspek ini membentuk gambaran menyeluruh mengenai posisi, peran, dan nilai perempuan dalam struktur budaya Minangkabau yang matrilineal dan bernuansa adat.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan Minangkabau dalam kaba ini digambarkan secara simbolik dan penuh makna kultural. Keelokan penampilan perempuan tidak semata-mata ditampilkan dalam bentuk tubuh, warna kulit, atau kecantikan ragawi, melainkan lebih pada cara berbusana, cara membawa diri, serta citra kehormatan yang melekat pada perempuan dalam peristiwa adat. Penggambaran tokoh Siti Juhari dan anaknya yang mengenakan pakaian adat saat hari raya menunjukkan bahwa fisik perempuan dikaitkan dengan kesopanan, keluhuran, dan estetika budaya Minangkabau. Ungkapan metaforis seperti “disangka anak bidodari” mempertegas makna kecantikan perempuan dalam budaya ini sebagai sesuatu yang sakral dan ideal.

2. Citra Psikis Perempuan

Perempuan Minangkabau ditampilkan sebagai sosok yang tangguh secara

mental, cerdas, sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Tokoh Siti Juhari memperlihatkan kualitas psikologis yang unggul: ia rajin menuntut ilmu, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta mengedepankan pendekatan emosional dalam menyelesaikan konflik keluarga. Ia tidak memarahi anaknya yang bersalah secara frontal, melainkan memberi nasihat melalui bahasa halus, pantun, dan petatah-petitih adat. Sikap penuh empati, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan memaafkan menjadi cerminan bahwa perempuan dalam kaba ini memiliki peran edukatif dan terapeutik dalam kehidupan sosial.

3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Dalam struktur keluarga Minangkabau, perempuan memegang posisi sentral. Tokoh Siti Juhari tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga pemimpin dalam rumahnya. Ia mendidik anak-anak dengan nilai-nilai adat, bertanggung jawab terhadap nama baik keluarga, dan bahkan mengambil keputusan strategis seperti membayar utang anak serta mengusulkan perubahan gelar anak dalam musyawarah adat. Peran ini menegaskan bahwa dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki otoritas moral dan struktural, serta berfungsi sebagai penjaga kehormatan keluarga.

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Citra sosial perempuan Minangkabau dalam kaba ini memperlihatkan keterlibatan aktif perempuan dalam urusan adat dan kemasyarakatan. Tokoh Siti Juhari menjadi penggerak musyawarah adat, berbicara di hadapan tokoh-tokoh masyarakat, dan menunjukkan keterampilan diplomasi yang tinggi. Perempuan digambarkan tidak sekadar sebagai pelengkap laki-laki, tetapi sebagai aktor utama

dalam pelestarian nilai dan struktur adat. Dalam budaya Minangkabau, peran perempuan sebagai *bundo kanduang* menegaskan kedudukan mereka sebagai penjaga marwah suku, tokoh teladan, dan penghubung harmoni sosial.

Secara keseluruhan, tokoh perempuan dalam *Kaba Rancak di Labuah* merepresentasikan perempuan Minangkabau sebagai sosok yang paripurna: anggun secara fisik, kuat secara psikis, bijaksana dalam keluarga, dan berwibawa dalam masyarakat. Citra perempuan Minang yang digambarkan sangat relevan dengan konsep perempuan ideal dalam sistem matrilineal, yaitu sebagai pusat nilai, moral, dan keberlangsungan adat. Kaba ini membuktikan bahwa sastra tradisional Minangkabau bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media untuk merekam dan mengajarkan peran perempuan yang strategis dalam kehidupan kolektif masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai citra perempuan Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik untuk kepentingan akademik, pelestarian budaya, maupun pengembangan nilai-nilai perempuan dalam konteks sosial dan sastra.

Penelitian ini berfokus pada satu tokoh perempuan dalam satu karya kaba. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- Melakukan studi perbandingan antara beberapa kaba Minangkabau guna menemukan pola atau pergeseran citra perempuan dari masa ke masa.

- Mengkaji citra laki-laki dalam kaba untuk mendapatkan pemahaman relasional dan seimbang antara dua gender dalam konstruksi adat Minangkabau.
- Menggunakan pendekatan lain seperti feminisme, strukturalisme, atau ekokritik untuk memperkaya sudut pandang terhadap representasi perempuan dalam sastra lisan Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Zulkarnain, Z. (2018). Hubungan antara Citra Psikis dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. *Jurnal "Psikologi Kepribadian"*, 6(1), 10-19.
- Andea, L. I., & Hadi, C. (2016). Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal "Psikologi Perseptual"*, 1(1), 34-44.
- Aritonang, M. S. (2011). Perempuan dalam Kaba Anggun Nan Tongga. *Jurnal Ilmiah "KULTURA"*, 12(1), 1-12."
- Asnan, G. (2007). *Memikir ulang regionalisme: Sumatera Barat tahun 1950-an*. Yogyakarta: Ombak.
- Asri, Y. (1996). *Wanita dalam Kaba Minangkabau*. Padang: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Defianti, M. (2020). Nilai Budaya dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Akrab Pengabdian*, 1(2), 322-334.
- Dewi, E. M. P. (2010). Hubungan antara Citra Tubuh dan Harga Diri pada Remaja Putri. *"Jurnal Psikologi"*, 3(1), 1-9.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Kajian Mengenai Ungkapan Tradisional*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hanum, F. (2014). *Citra perempuan dalam kaba Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Idrus, N. I. (2008). *Masyarakat matrilineal dan perubahan sosial*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Indriasari, E. (2016). Hubungan antara Citra Psikis dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal "Psikologi Sosial"*, 4(2), 98-107.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumi.
- Moelong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi & Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nurvita, V. (2015). Hubungan antara Self-Esteem dengan Body Image pada Remaja Awal yang Mengalami Obesitas. *Jurnal "Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental"*, 4(2), 115-122.
- Pratiwi, A. D., & Basuki, H. (2014). Hubungan antara Citra Psikis dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal "Psikologi Perkembangan"*, 2(2), 78-86.
- Putra, E. R. (2016). Citra Perempuan dalam Kaba Minangkabau: Kajian Feminisme pada Kaba Anggun Nan Tongga. *Jurnal "Literasi"*, 6(2), 93-102.
- Sari, M., & Nurizzo, R. (2018). Citra Perempuan dalam Keluarga Batak Toba di Jakarta. *Jurnal "Antropologi"*, 20(1), 25-35.
- Sari, N. K. (2017). Citra Perempuan dalam Kaba Minangkabau: Kajian Feminisme pada Kaba Rancak Dilabuh. *Jurnal Ilmiah "KULTURA"*, 18(2),

1-10.

- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Septiani, R., & Nasution, A. R. (2019). Citra Perempuan dalam Keluarga Minangkabau di Kota Padang. *Jurnal "Studi Gender dan Anak"*, 14(2), 121-134.
- Sugihastuti & Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryakusuma, J. (2012). Citra Perempuan dalam Keluarga Jawa. *Jurnal "Studi Budaya"*, 8(2), 145-158.
- Syahrul, N. (2013). Kajian Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Minangkabau. *Jurnal "Bahasa, Sastra dan Pembelajaran"*, 1(1), 39-51.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Warren, A. (1970). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, A. R., Bakar, H. A., & Amir, A. R. (2012). Perempuan dalam Kaba Minangkabau: Kajian terhadap Kaba Si Rambun Jalua. *Jurnal "Pengajian Melayu"*, 23, 148-165.

Format 1

Inventarisasi Data Citra Perempuan Minangkabau dalam Kaba Rancak di Labuah

No	Tokoh/ Narator	Tuturan Narator atau Tokoh	Terjemahan	Sebab	Akibat
1	Narator	"Ambo karangkan kaba mandeh, nan banamo Siti Juhari, anak rang Taluak Kiro-kiro, di dalam kampung Medan Budi, anak Tuanku Rajo Bana. Lorong kapado Siti Juhari, dek pandai kuaik baguru, dek tahu kuaik batanyo, kuaik mandanga patuturan, gaduang aka lauik bicaro, tahu mudaraik jo mupakat, tahu di akhia pakarajaan, tahu di karang nan manonggok, tahu di hino jo mulia, pandai mangaji baso-basi." (hlm. 9)	'Saya kisahkan tentang mandeh yang bernama Siti Juhari, dari Taluak Kiro-Kiro, di dalam kampung Medan Budi, anak Tuanku Rajo Bana. Kononlah Siti Juhari, karena rajin berguru, serta rajin bertanya, sering mendengar pengajaran, jadi luas pengetahuannya, tahu mudarat dan manfaat, tahu di akhir pekerjaan, tahu rintangan akan menghadang, tahu di hina dan mulia, pandai mengaji basa-basi.'	Narator menjelaskan sifat Siti Juhari	Memberikan kesan awal citra perempuan Minang
2	Narator	"Dek lamo bakalamoan, lah gadang Si Buyuang Geleng, maliek tampan jo pakarati, maliek macam kurenahnyo, patuik anak dibari gala, bagala Rancak di Labuah. (hlm. 10)	'Karena waktu terus berjalan, sudah besar si Buyuang Geleng, melihat wajah dan tingkah laku, dari kurenah dan perangai, sudah patut diberi gelar, gelarnya Rancak Dilabuah.'	Narator menjelaskan sifat Si Buyuang Geleng	Memberikan gambaran awal tentang bagaimana citra fisik Si Buyuang Geleng
3	Narator	"Pi'i lakunyo paja nantun, susah bana manyabuiknyo, nan indak tahu diuntuang, bahati gadang tiok hari, indak takana labo jo rugi, urang ka ladang inyo bamain, ka sawah lai adang-adang, nan labiah baambuung sipak rago, gilo malapeh layang-layang." (hlm. 10)	'Tapi kelakuan anak itu, susah sekali mengatakannya, anak tidak tahu dengan untung, berhati besar setiap hari, tidak ingat untung dan rugi, orang ke ladang dia bermain, pergi ke sawah kadang-kadang, suka bermain sepak raga, gila melepas layang-layang.'	Narator menjelaskan sifat Si Buyuang Geleng	Memberikan gambaran awal tentang bagaimana citra psikis Si Buyuang Geleng
4	Narator	"Namun bapaknyo urang usali, lalu ka anak rintiak juo, pituah arek	'Bapaknya orang yang bijaksana, lalu turun ke anaknya, menggenggam	Warisan nilai dari ayah	Menjadikan perempuan kuat memegang adat

		mangganggamkan, papatah taguah mamacikan, salah saketek indak kayo, nan indak sampai manyampai, nan balun sadang manyadang, bapadi sapangga tahun, bareh indak sampai ka dimakan" (hlm. 9)	erat petuah, memegang teguh pepatah, sayangnya mereka tidak kaya, hidup tidak berkecukupan, berpadi sepenggal tahun, beras tak sampai untuk dimakan.'		
5	Siti Juhari	" Hari manjalang hari rayo, gilo manajin manarika, rintang mambantuak-bantuak deta, lapeh puaso tiga puluh, pai ka rumah mandeh kanduang, lah sudah minum jo makan, bakato Siti Juhari, "Oi anak den Rancak di Labuah, urang lah babondong-bondong, bendi lah badarun- darun, mamakai malah Anak kanduang, buliah denai liek denai pandangi." (hlm. 11)	'Menjelang hari lebaran, sibuk menajin dan menyetrika, sambil membentuk bentuk deta, sehabis puasa tiga puluh, pergi ke rumah mandeh kandung, setelah minum dan makan, berkata Siti Juhari, "Oi Anak Kandung Rancak Dilabuah, orang sudah berbondong-bondong, bendi sudah menderum-derum, cepatlah anak bersolek, agar denai lihat denai pandang.'	Mengajak anak bersiap	Ibu yang mengatur dan menyuruh
6	Siti Juhari	" Anak unggah makan tinaman, Makan buah sari Manjari, Dipandang anak di halaman, Disangko anak bidodari." (hlm. 12)	'Anak unggas makan tanaman Makan buah sari mencari; Dipandang anak di halaman Disangka anak bidadari.'	Menyampaikan pantun untuk anaknya	Memberi pujian penuh kasih
7	Narator	" Mandanga kato nan bak kian, manangih Siti Juhari, "Oi Nak kanduang sibiran tulang, ikolah Anak tak bahati, ikolah Anak tak bajantuang, hati tasisiak bak palapah, jantuang bak jantuang pisang karuak, talingo kancah dipingik, muluik bak muluik taka disangai, sarupo bak pantun rang tuo-tuo." (hlm. 12)	'Mendengar kata seperti itu, menangis Siti Juhari, "Oi Anak Kandung sibiran tulang, inilah anak yang tak berhati, inilah anak tak berjantung, hati bersisik bak pelapah, jantung seperti jantung pisang, telinga bak kuali dikungkung, mulut seperti takal dijemur, seperti pantun yang tua-tua.'	Mengetahui anaknya berutang	Menunjukan kedalaman kasih sayang seorang ibu

8	Siti Juhari	" Kalau dibanang banang bana, eloklah suto ka guluangan, kalua dipandang pandang bana, eloklah diambiak kajunjung." (hlm. 11)	'Kalau dibenang benang juga Elok sutra ke gulungan; Kalau dipandang-pandang juga Elok dijadikan ke junjungan.'	Memberikan nasehat dengan penuh makna kepada anaknya	Mencerminkan kecakapan Siti Juhari dalam memilih cara komunikasi yang beradab dan bernuansa adat
9	Siti Juhari	" Oi anak den Rancak di Labuah, di mano dapek dek Anak pitih, pambali pakaian Anak kanduang?." (hlm. 12)	'Oi Anak Kandung Rancak Dilabuah, dari mana mendapat uang, untuk pembeli pakaian anak kandung?'	Bertanya penuh penasaran	Memperlihatkan kepedulian
10	Siti Juhari	" Alahlah cukuik kasadonyo, gadanglah hati mandeh kanduang, bakato Siti Juhari, "Oi nak kanduang Rancak di Labuah, balilah kapua jo pasia, balilah pulo batu tembok, japuik sakali tukang batu, pabuek janji lakeh-lakeh, kana pituah urang tuo." (hlm. 22)	'Setelah cukup semuanya, besarlah hati mandeh kandung, berkata Siti Juhari. "Oi anak kandung Rancak Dilabuah, belilah kapur dan pasir, belilah pula batu tembok. Jemput terbawa tukang bayu, perbuat janji cepat-cepat, ingat pepatah orang tua.'	Menyuruh membangun rumah	Perempuan mengambil peran pembangunan
11	Narator	" Allah Ta'ala kayo sungguah, dalam maso satahun nantun, alah bapitah dan bazakat, mambaliak singka nan ampan, babaleh hujan jo paneh, lah tarang bintang mandehnyo, sawah ado ladang lah cukuik, lah sampai padi ka dimakan, labiahnyo usah kito sabuik, lah tagok kain di pinggang, lah namuah ba hilia jo mudiak, lah tatampuah alek jo jamu, lah tajalang balai jo pakan, lah tatompang dunia urang, rangkiang panuah di halaman, kapuak kaciak baisi pulo." (hlm. 21)	'Allah Taala sungguh kaya, dalam waktu setahun itu, sudah berfitrah dan berzakat, sudah berbalik keadaan, berbalas hujan dan panas. Sudah senang hati mandehnya, sawah dan ladang sudah banyak. Sudah cukup padi untuk dimakan, lebihnya usah kita sebut, sudah bagus baju di badan, sudah mau hilir ke mudik, sudah tertempuh helat dan jamu, sudah terjalang balai dan pasar, sudah bisa mengikuti dunia orang, rangkiang6 penuh di halaman, kapuk kecil berisi pula.'	Kondisi rumah tangga membaik	Ibu bersyukur dan berserah diri

12	Siti Juhari	" Ado pado suatu hari, agaknyo hari baiak bana, bakato Siti Juhari, "Oi anak den Rancak di Labuah, barakaik doa kito patang pagi, Allah manolong maso nantun, lah buliah pintak mandeh kanduang, lai mukabua doa kito, lah baisi paruik kito, kito cubo mangacak dunia, kito baalek hanyo lai, mangaliah gala anak kanduang." (hlm. 22)	'Adalah pada suatu hari, di hari yang sangat baik, berkata Siti Juhari, "Oi, anak kandung Rancak Dilabuah, berkat doa kita petang dan pagi, Allah menolong waktu itu, sudah terkabul pinta mandeh, makbul dan mujarat doa kita, sudah berisi perut kita, kita coba mengacak dunia, kita adakan sebuah pesta, mengganti gelar anak kandung.'	Ingin membuat perubahan	Perempuan pengambil inisiatif
13	Narator	" Rapeklah kaum kaluargo, himpunlah anak kamanakan, sarato ibu jo bapak, panggia Pangulu dalam kampuang, himbau Pangulu dalam nagari, rapekkan tolan jo sahabat, nak kito lapehkan niat kito." (hlm. 26)	'Kita rapat dengan keluarga, kumpulkan anak kemenakan, beserta ibu dan bapak, panggil penghulu dalam kampung, imbau penghulu dalam nagari, rapat dengan sanak saudara, biar disampaikan maksud kita.'	Menyiapkan alek	Perempuan memimpin perhelatan
14	Siti Juhari	"Manolah Miniak Mamak ambo, ambo baniat dalam hati, handak maaliah gala anak, nan banamo Si Buyuang Geleng, bagala Rancak di Labuah, kito aliahkan galanyo kini, dangan gala Sutan Samparano, handak tarangkan tengah alek, buliah masahua dek nan banyak." (hlm. 26)	'Wahai Ninik Mamak ambo, ambo berniat dalam hati, hendak mengganti gelar anak, yang bernama si Buyuang Geleng, bergelar Rancak Dilabuah, kita ganti gelarnya kini, dengan gelar Sutan Samparano, disampaikan dalam rapat ini, agar bisa dikabulkan.'	Ingin mengangkat martabat anak	Menentukan gelar
15	Narator	" Kununlah Sutan Samparano, lah barubah sajo kalakuan, baaliah sajo parangainyo, tandonyo lakek pangajaran, urang nan tuo dipamulia, urang nan gadang dibasokan, nan mudo urang dikasihi, nan bak pituah mandeh	'Alkisah Sutan Samparano, sudah berubah kelakuannya, pengajaran sudah dipakainya, orang yang tua dimuliakan, yang besar dihormatinya, yang muda dikasihani, seperti petuah mandeh kandung,	Setelah nasihat ibu dijalankan	Perempuan sebagai pendidik sukses

		kanduang, saketek indak diubahi." (hlm. 26)	sedikitpun tidak diubahi.'		
16	Buyuang Geleng	" Manyahuik Rancak di Labuah, "Kok itu Mandeh rusuahkan, tunjuak ajarilah dek Mandeh, nak den pacih taguah-taguah, kok siang denai patungkek, kok malam denai pakalang, dibuhua dalam kabek pinggang,." (hlm. 23)	'Manyahuik Rancak di Labuah, "Kok itu Mandeh rusuahkan, tunjuak ajarilah dek Mandeh, nak den pacih taguah-taguah, kok siang denai patungkek, kok malam denai pakalang, dibuhua dalam kabek pinggang."	Mendengarkan nasehat ibu	Mewariskan nilai luhur
17	Siti Juhari	" Nak denai urak si Tambo Lamo, buhua di dalam kabek pinggang, latak di dalam kiro-kiro, taruah banta kalang ulu, indak urang rancak dirancaknyo, indak urang elok dieloknyo." (hlm. 23)	'Biar denai buka tambo lama, buhul di dalam ikat pinggang, simpan di dalam pikiran, diletak di bantal kalang hulu, tidak tampan karena rupanya, tidak baik karena baiknya.'	Memberikan nasihat	Simbol keanggunan perempuan
18	Siti Juhari	" Dangakan bana oi Nak kanduang, nan mudo elok dikasihi, kok batamu jo nan mudo, pabanyak garah jo kucikak, sambikan juo dalam hati, dalam sapuluah ado duo nasihat untuak dipakainyo, paliekkkan muko nan manih, paturuik- kan nan di hatinyo, bagai mahelo tali jalo, raso ka tagang dikanduakan, agak kandua ditangani, baitu kasiah nan mudo, inyo dihelo jo banang, bukan diegang jo dandan." (hlm. 25)	'Dengarkanlah betul anak kandung, yang muda harus dikasihi, kalau bertemu dengan yang muda, perbanyak tawa dan canda, dalam sepuluh dua nasehat, untuk bisa dipakai, perhatikan muka yang jernih, ikuti yang mereka inginkan, seperti menghela tali jala, kalau tegang diperkendur, kalau kendur ditegangi, begitu sayang kepada yang muda, dia dihela dengan benang, bukan dihela dengan tali.'	Nasihat tentang bergaul	Menanamkan nilai sosial
19	Siti Juhari	" Kok duduak jo nan tuo, banyaklah rundiang jo paparan, banyak pituah nan ka lua, papatah banyak diuraikan, salah sabuah kok tapakai, bauntuang gadang anak di sanan, dapek pituah	'Kalau duduk dengan yang tua, banyaklah runding dan paparan, banyak pituah yang keluar, pepatah banyak diuraikan, salah satu jika terpakai, beruntung anak karena itu, dapat petuah	Mengajarkan adat dalam bermasyarakat	Supaya anaknya tau akan sopan santun kepada yang lebih tua

		sadang duduak, indak manjalang rumah guru, bilalang dapek dek manuai, ikan dapek dek ba siang." (hlm. 24)	sedang duduk, tidak harus ke rumah guru, belalang dapat karena menuai, ikan dapat ketika ke sawah.'		
20	Siti Juhari	" Kalau takana nak ka pakan, atau ka mano ka dituruik, mamintak izin pado suami, bak itu sapanjang Kitab. Kalau paningga laki awak, usah bajalan-jalan surang, usah panurun-nurun sanjo, janlah panagak tengah labuah, salah rupo dipandang urang, lua nan lain pado itu, dari rumah ka pandapuran, kok tibo wakatu mandi, atau bajalan dari rumah ka tapian." (hlm. 35)	'Kalau anak ingin ke pasar, atau kemana akan berjalan, mintalah izin kepada suami, begitu ajaran agama. Kalau suami sedang pergi, jangan berjalan sendirian, jangan turun di senja hari, atau berdiri di pinggir jalan, salah rupa dipandang orang, luar yang lain dari itu, berjalan dari rumah ke dapur, atau pergi mandi ke tepian.'	Memberi rambu perilaku kepada Siti Budiman	Menanam nilai akan rasa malu
21	Siti Juhari	" Parampuan kok tak bamalu, jadi cacek saumua hiduik, bak pintu indak bapasak, mudah urang maliang mamasuki, bak parahu indak bakamudi, biaso sasek palayaran." (hlm. 36)	'Perempuan kalau tak punya malu, menjadi cacat seumur hidup, seperti pintu tak berkunci, mudah maling masuk ke rumah, atau perahu tidak berkemudian, akan sesat di pelayaran.'	Mengingatkan soal moralitas kepada Siti Budiman	Menjaga martabat perempuan
22	Siti Juhari	"Bak parahu indak bakamudi, biaso sasek palayaran." (hlm. 36)	'Perahu tidak berkemudian, akan sesat di pelayaran.'	Perempuan tanpa kendali diri	Menjadi simbol ketidak teraturan
23	Siti Juhari	"Kok anak lah manarimo, bajalan anak kini-kini, balilah barang nan katuju, ikolah pitih limo puluh, kok tak sampai mintak pulo." (hlm. 22)	"Kalau Anak sudah menerima, berjalan anak sekarang juga, belilah barang yang disuka, ambil uang lima puluh, kalau tak cukup minta tambah."	Membimbing anaknya untuk berubah	Untuk memulihkan kehormatan anak dan keluarga
24	Buyuang Geleng	" Ampunlah ambo Mandeh kanduang, iyo basuo kato Mandeh, saketek indak nan baubah, kinilah mangko tapareso,	'Ampunkan denai Mandeh Kandung, betul juga kata mandeh, sedikitpun tidak ada yang salah, kini saatnya sudah	Rancak di labuah menyesal dan meminta pengampunan	Rancak dilabuah mulai mau berubah ke arah yang lebih baik

		lah sampik angok dek utang, urang manunggu tak baranti, lalok nan indak talalokkan, wakatu lapa indak namuah makan, lah sasak alam tampek diam, indak babumi bakeh tagak.” (hlm.17)	terjadi, sudah sesak nafas karena hutang, orang menagih tak berhenti, tidur yang tidak tertidurkan, walau lapar tak mau makan, sesak bumi tempat berpijak, tak ada tempat untuk berdiri.’	kepada Siti Juhari	
25	Siti Juhari	" Oi Anak den Rancak Dilabuah, malah bak itu raso Anak sasek, malah namuah suruik salangkah, namuah kumbali ka nan bana, namuah manuruik kato mandeh, suko manarimo pangajaran, rilah denai mambayia utang, amak disalang dipatenggangkan, buliah diatai diagiahkan,” katonyo Siti Juhari.” (hlm. 19)	‘Oi Anak den Rancak Dilabuah, memang begitu kalau sesat, memang harus surut selangkah, mau kembali ke jalan benar, mau menurut kata mande, suka menerima pengajaran, rela denai membayar utang, biarlah hutang anak denai bayar.’	Siti Juhari memberikan nasehat yang mendalam kepada anaknya	Siti Juhari mau mengampuni kesalahan anaknya dan menyelesaikan permasalahan anaknya tersebut
26	Siti Juhari	“Lalu mamakai hanyo lai, disaruangkan sarawa panjang, dipakai baju guntiang kaliang, baju tarawang ganiah haluih, lakek sisampiing bugih kasa, deta tateleeng mambalah banak, takanak sipatu kulik kilap.” (hlm. 11)	‘Lalu dia berpakaian, disarungkan celana panjang, dipakai baju guntiang keling, baju terawang putih halus, dipasang sisampiing3 bugis kasar, deta terteleng di kepala, pakai sepatu kulit mengkilap.’	Mengingatnkan cara berpakaian sopan di publik	Menjaga penampilan anak agar dalam penampilan terbaik
27	Siti Juhari	" Dangakan bana malah di Buyuang, nak pandai Anak amalkan, alemu padi nan ka dipakai, makin baisi makin tunduak, marandah diri dari kawan, urang nan tuo dimuliakan. Kalau sairiang jo nan tuo, usah langkahnyo dilampaui, iriangkan sajo di balakang, kalau tagageh Anak kandung, mintaklah maaf nak	‘Dengarkan oleh anak kandung, biar bisa anak amalkan, ilmu padi yang dipakai, makin berisi makin tunduk, merendah diri dari kawan, orang yang muda dimuliakan. Jika seiring dengan yang tua, janganlah langkahnya didahului, iringkan saja dari belakang, kalau anak sedang bergegas, minta	Mengajarkan ilmu adat dan tata krama	Agar anaknya tau akan tata krama

		dahulu, jikok makan jo nan tuo, usah dahulu basuah tangan, baitu pulo alah makan, nanti dahulu nan tuo-tuo, baru Buyuang mambasuah tangan.” (hlm. 23)	maaf terlebih dahulu, kalau makan dengan yang tua, usah dahulu membasuh tangan, begitu juga sesudah makan, nantikan dulu yang tua-tua, baru Buyuang membasuh tangan.’		
28	Siti Juhari	"Kok tapakai nan baitu, baban nan barek jadi ringan." (hlm. 30)	‘Kalau dipakai seperti itu, beban yang berat jadi ringan.’	Nasihat penuh makna hidup	Menumbuhkan kebijaksanaan
29	Narator	" Lamo sabanta antaronyo, lah hasia sado nan paguno, alek dipanggia hanyo lai, lah sampai ukua jo jangkonyo, lah duduak alek tengah rumah, tibo sambahan Siti Juhari, pado Pangulu dalam kampuang, sarato nan rapek kasadonyo.” (hlm. 26)	‘Tidak lama kemudian, lengkap semua yang diperlukan, orangpun sudah dipanggil, sudah patut dan sesuai, sudah duduk tamu di rumah, Siti Juhari pun menyembah, pada penghulu dalam kampung, juga kepada yang ikut rapat.’	Dihormati oleh masyarakat	Perempuan sebagai simbol keteladanan
30	Narator	"Siti Juhari, elok nan batambah elok." (hlm. 54)	‘Siti juhari, baik yang bertmbah baik.’	Perubahan positif karena konsistensi	Simbol kepribadian yang sangat baik
31	Siti Juhari	" Oi nak kanduang sibiran tulang, koknyo indak nan bak nantun, eloklah anak tatap sajo, mahuni kungkuangan dapua mandeh, usah babini sampai tuo.. " (hlm. 54)	‘Oi Anak Kandung sibiran tulang, kalau tidak seperti itu, lebih baik anak membujang saja, menghuni rumah dan dapur mandeh, jangan beristri sampai tua.’	Memberitahu anaknya tentang tanggung jawab suami	Supaya mengetahui akan tanggung jawab
32	Narator	" Usah maluak mausaki, tantangan budi nan marangkak, atau aka nan bapilin, handak maambiak harato bini, kan dijua jo digadaikan, usah dibuek tu Nak kanduang, elok disalang sungguah sungguah, atau dimintak kok lai buliah. Kok indak awak kamanambah, jan	‘Jangan pernah mengurangi, tentang budi yang merangkak, atau akal yang berpilin, hendak mengambil harta istri, akan dijual digadaikan, jangan lakukan seperti itu, hendaknya dipinjam baik baik, atau diminta jika boleh. Jika tidak bisa	Memperingati agar tidak menjadi suami yang memanfaatkan harta istri untuk kepetingan pribadi	Menyadarkan agar tidak memakan hak istri

		dicinto mangurangi, kok indak kito babalanjo, usaho nan ka dipabanyak, kok indak bausaho, tolonglah urang jo bicaro, panjangkan aka dangan budi, baribu-ribu haragonyo." (hlm. 72)	menambah, janganlah ingin mengurangi, jika tidak punya uang, usaha yang mesti diperbanyak, kalau tidak berusaha, tolong orang dengan perkataan, pergunakan akal pikiran, harganya sangat tidak ternilai,'		
--	--	--	---	--	--

Format 2

Identifikasi dan Klasifikasi Data Citra Perempuan Minangkabau dalam

Kaba Rancak di Labuah

No	Tokoh/ Narator	Tuturan, Tindakan, Pikiran,Ucapan Tokoh/Narator	Terjemahan	Sebab	Akibat	Citra Perempuan			
						1	2	3	4
1	Narator	"Ambo karangkan kaba mandeh, nan banamo Siti Juhari, anak rang Taluak Kiro-kiro, di dalam kampuang Medan Budi, anak Tuanku Rajo Bana. Lorong kapado Siti Juhari, dek pandai kuaik baguru, dek tahu kuaik batanyo, kuaik mandanga patuturan, gaduang aka lauik bicaro, tahu mudaraik jo mupakat, tahu di akhia pakarajaan, tahu di karang nan manonggok, tahu di hino jo mulia, pandai mangaji baso-basi." (hlm. 9)	‘Saya kisahkan tentang mandeh yang bernama Siti Juhari, dari Taluak Kiro-Kiro, di dalam kampung Medan Budi, anak Tuanku Rajo Bana. Kononlah Siti Juhari, karena rajin berguru, serta rajin bertanya, sering mendengar pengajaran, jadi luas pengetahuannya, tahu mudarat dan manfaat, tahu di akhir pekerjaan, tahu rintangan akan menghadang, tahu di hina dan mulia, pandai mengaji basa-basi.’	Narator menjelaskan sifat Siti Juhari	Memberikan kesan awal citra perempuan Minang	✓			
2	Narator	"Dek lamo bakalamoan, lah gadang Si Buyuang Geleng, maliek tampan jo pakarati, maliek macam kurenahnyo, patuik anak dibari gala, bagala Rancak di Labuah. (hlm. 10)	‘Karena waktu terus berjalan, sudah besar si Buyuang Geleng, melihat wajah dan tingkah laku, dari kurenah dan perangai, sudah patut diberi gelar, gelarnya Rancak Dilabuah.’	Narator menjelaskan sifat Si Buyuang Geleng	Memberikan gambaran awal tentang bagaimanakah citra fisik Si Buyuang Geleng	✓			
3	Narator	"Pi’i lakunyo paja nantun, susah bana manyabuiknyo, nan indak tahu diuntuang, bahati gadang tiok	‘Tapi kelakuan anak itu, susah sekali mengatakannya, anak tidak tahu dengan untung, berhati besar	Narator menjelaskan sifat Si Buyuang Geleng	Memberikan gambaran awal tentang		✓		

		hari, indak takana labo jo rugi, urang ka ladang inyo bamain, ka sawah lai adang-adang, nan labiah baambuung sipak rago, gilo malapeh layang-layang." (hlm. 10)	setiap hari, tidak ingat untung dan rugi, orang ke ladang dia bermain, pergi ke sawah kadang-kadang, suka bermain sepak raga, gila melepas layang-layang.'		bagaimana citra psikis Si Buyuang Geleng				
4	Narator	" Namun bapaknyo urang usali, lalu ka anak rintiak juo, pituah arek mangganggamkan, papatah taguah mamacik-kan, salah saketek indak kayo, nan indak sampai manyampai, nan balun sadang manyadang, bapadi sapangga tahun, bareh indak sampai ka dimakan" (hlm. 9)	'Bapaknya orang yang bijaksana, lalu turun ke anaknya, menggenggam erat petuah, memegang teguh pepatah, sayangnya mereka tidak kaya, hidup tidak berkecukupan, berpadi sepenggal tahun, beras tak sampai untuk dimakan.'	Warisan nilai dari ayah	Menjadikan perempuan kuat memegang adat		✓		
5	Siti Juhari	" Hari manjalang hari rayo, gilo manajin manarika, rintang mambantuak-bantuak deta, lapeh puaso tiga puluah, pai ka rumah mandeh kanduang, lah sudah minum jo makan, bakato Siti Juhari, "Oi anak den Rancak di Labuah, urang lah babondong-bondong, bendi lah badarun- darun, mamakai malah Anak kanduang, buliah denai liek denai pandangi." (hlm. 11)	'Menjelang hari lebaran, sibuk menajin dan menyetrika, sambil membentuk bentuk deta, sehabis puasa tiga puluh, pergi ke rumah mandeh kandung, setelah minum dan makan, berkata Siti Juhari, "Oi Anak Kandung Rancak Dilabuah, orang sudah berbondong-bondong, bendi sudah menderum-derum, cepatlah anak bersolek, agar denai lihat denai pandang.'	Mengajak anak bersiap	Ibu yang mengatur dan menyuruh			✓	
6	Siti Juhari	" Anak unggah makan tinaman, Makan buah sari Manjari,	'Anak unggas makan tanaman Makan buah sari mencari;	Menyampaikan pantun	Memberi pujian penuh			✓	

		Dipandang anak di halaman, Disangko anak bidodari." (hlm. 12)	Dipandang anak di halaman Disangka anak bidadari.'	untuk anaknya	kasih				
7	Narator	" Mandanga kato nan bak kian, manangih Siti Juhari, "Oi Nak kanduang sibirang tulang, ikolah Anak tak bahati, ikolah Anak tak bajantuang, hati tasisiak bak palapah, jantuang bak jantuang pisang karuak, talingo kancan dipingik, muluik bak muluik taka disangai, sarupo bak pantun rang tuo-tuo." (hlm. 12)	'Mendengar kata seperti itu, menangis Siti Juhari, "Oi Anak Kandung sibirang tulang, inilah anak yang tak berhati, inilah anak tak berjantung, hati bersisik bak pelapah, jantung seperti jantung pisang, telinga bak kualik dikungkung, mulut seperti takal dijemur, seperti pantun yang tua-tua.'	Mengetahui anaknya berutang	Menunjukkan kedalaman kasih sayang seorang ibu		✓		
8	Siti Juhari	" Kalau dibanang banang bana, eloklah suto ka guluangan, kalau dipandang pandang bana, eloklah diambiak kajunjungan." (hlm. 11)	'Kalau dibenang benang juga Elok sutra ke gulungan; Kalau dipandang-pandang juga Elok dijadikan ke junjungan.'	Memberikan nasehat dengan penuh makna kepada anaknya	Mencerminkan kecakapan Siti Juhari dalam memilih cara komunikasi yang beradab dan bernuansa adat		✓		
9	Siti Juhari	" Oi anak den Rancak di Labuah, di mano dapek dek Anak pitih, pambali pakaian Anak kanduang?." (hlm. 12)	'Oi Anak Kandung Rancak Dilabuah, dari mana mendapat uang, untuk pembeli pakaian anak kandung?'	Bertanya penuh penasaran	Memperlihatkan kepedulian			✓	
10	Siti Juhari	" Alahlah cukuik kasadonyo, gadanglah hati mandeh kanduang, bakato Siti Juhari, "Oi nak kanduang Rancak di Labuah, balilah kapua jo pasia, balilah pulo	'Setelah cukup semuanya, besarlah hati mandeh kandung, berkata Siti Juhari. "Oi anak kandung Rancak Dilabuah, belilah kapur dan pasir, belilah pula batu	Menyuruh membangun rumah	Perempuan mengambil peran pembangunan				✓

		batu tembok, japuik sakali tukang batu, pabuek janji lakeh-lakeh, kana pituah urang tuo." (hlm. 22)	tembok. Jemput terbawa tukang bayu, perbuat janji cepat-cepat, ingat pepatah orang tua.'						
11	Narator	" Allah Ta'ala kayo sungguah, dalam maso satahun nantun, alah bapitah dan bazakat, mambaliak singka nan ampong, babaleh hujan jo paneh, lah tarang bintang mandehnyo, sawah ado ladang lah cukuik, lah sampai padi ka dimakan, labiahnyo usah kito sabuik, lah tagok kain di pinggang, lah namuah ba hilia jo mudiak, lah tatampuah alek jo jamu, lah tajalang balai jo pakan, lah tatompang dunia urang, rangkiang panuah di halaman, kapuak kaciak baisi pulo." (hlm. 21)	'Allah Taala sungguah kaya, dalam waktu setahun itu, sudah berfitrah dan berzakat, sudah berbalik keadaan, berbalas hujan dan panas. Sudah senang hati mandehnya, sawah dan ladang sudah banyak. Sudah cukup padi untuk dimakan, lebihnya usah kita sebut, sudah bagus baju di badan, sudah mau hilir ke mudik, sudah tertempuh helat dan jamu, sudah terjalang balai dan pasar, sudah bisa mengikuti dunia orang, rangkiang ⁶ penuh di halaman, kapuk kecil berisi pula.'	Kondisi rumah tangga membaik	Ibu bersyukur dan berserah diri		✓		
12	Siti Juhari	" Ado pado suatu hari, agaknyo hari baiak bana, bakato Siti Juhari, "Oi anak den Rancak di Labuah, barakaik doa kito patang pagi, Allah manolong maso nantun, lah buliah pintak mandeh kanduang, lai mukabua doa kito, lah baisi paruik kito, kito cubo mangacak dunia, kito baalek hanyo lai, mangaliah gala anak	'Adalah pada suatu hari, di hari yang sangat baik, berkata Siti Juhari, "Oi, anak kandung Rancak Dilabuah, berkat doa kita petang dan pagi, Allah menolong waktu itu, sudah terkabul pinta mandeh, makbul dan mujarat doa kita, sudah berisi perut kita, kita coba mengacak dunia, kita adakan sebuah pesta,	Ingin membuat perubahan	Perempuan pengambil inisiatif			✓	

		kandung." (hlm. 22)	mengganti gelar anak kandung.'						
13	Narator	"Rapeklah kaum kaluargo, himpunlah anak kamanakan, sarato ibu jo bapak, panggia Pangulu dalam kampuang, himbau Pangulu dalam nagari, rapekkan tolan jo sahabat, nak kito lapehkan niat kito." (hlm. 26)	'Kita rapat dengan keluarga, kumpulkan anak kemenakan, beserta ibu dan bapak, panggil penghulu dalam kampung, imbau penghulu dalam nagari, rapat dengan sanak saudara, biar disampaikan maksud kita.'	Menyiapkan alek	Perempuan memimpin perhelatan				✓
14	Siti Juhari	"Manolah Miniak Mamak ambo, ambo baniat dalam hati, handak maaliah gala anak, nan banamo Si Buyuang Geleng, bagala Rancak di Labuah, kito aliahkan galanyo kini, dangan gala Sutan Samparano, handak tarangkan tengah alek, buliah masahua dek nan banyak." (hlm. 26)	'Wahai Ninik Mamak ambo, ambo berniat dalam hati, hendak mengganti gelar anak, yang bernama si Buyuang Geleng, bergelar Rancak Dilabuah, kita ganti gelarnya kini, dengan gelar Sutan Samparano, disampaikan dalam rapat ini, agar bisa dikabulkan.'	Ingin mengangkat martabat anak	Menentukan gelar			✓	
15	Narator	"Kununlah Sutan Samparano, lah barubah sajo kalakuan, baaliah sajo parangainyo, tandonyo lakek pangajaran, urang nan tuo dipamulia, urang nan gadang dibasokan, nan mudo urang dikasihi, nan bak pituah mandeh kanduang, saketek indak diubahi." (hlm. 26)	'Alkisah Sutan Samparano, sudah berubah kelakuannya, pengajaran sudah dipakainya, orang yang tua dimuliakan, yang besar dihormatinya, yang muda dikasihani, seperti petuah mandeh kandung, sedikitpun tidak diubahi.'	Setelah nasihat ibu dijalankan	Perempuan sebagai pendidik sukses		✓		
16	Buyuang Geleng	"Manyahuik Rancak di Labuah, "Kok itu Mandeh rusuahkan,	'Manyahuik Rancak di Labuah, "Kok itu Mandeh rusuahkan,	Mendengarkan nasehat	Mewariskan nilai luhur		✓		

		tunjuak ajarilah dek Mandeh, nak den pacih taguah-taguah, kok siang denai patungkek, kok malam denai pakalang, dibuhua dalam kabek pinggang.." (hlm. 23)	tunjuak ajarilah dek Mandeh, nak den pacih taguah-taguah, kok siang denai patungkek, kok malam denai pakalang, dibuhua dalam kabek pinggang."	ibu					
17	Siti Juhari	" Nak denai urak si Tambo Lamo, buhua di dalam kabek pinggang, latak di dalam kiro-kiro, taruah banta kalang ulu, indak urang rancak dirancaknyo, indak urang elok dieloknyo." (hlm. 23)	‘Biar denai buka tambo lama, buhul di dalam ikat pinggang, simpan di dalam pikiran, diletak di bantal kalang hulu, tidak tampan karena rupanya, tidak baik karena baiknya.’	Memberikan nasihat	Simbol keanggunan perempuan			✓	
18	Siti Juhari	" Dangakan bana oi Nak kanduang, nan mudo elok dikasihi, kok batamu jo nan mudo, pabanyak garah jo kucikak, sambiakan juo dalam hati, dalam sapuluah ado duo nasihat untuak dipakainyo, paliekkkan muko nan manih, paturuik- kan nan di hatinyo, bagai mahelo tali jalo, raso ka tagang dikanduakan, agak kandua ditagangi, baitu kasiah nan mudo, inyo dihelu jo banang, bukan diegang jo dandan." (hlm. 25)	‘Dengarkanlah betul anak kandung, yang muda harus dikasihi, kalau bertemu dengan yang muda, perbanyak tawa dan canda, dalam sepuluh dua nasehat, untuk bisa dipakai, perhatikan muka yang jernih, ikuti yang mereka inginkan, seperti menghela tali jala, kalau tegang diperkendur, kalau kendur ditegangi, begitu sayang kepada yang muda, dia dihela dengan benang, bukan dihela dengan tali.’	Nasihat tentang bergaul	Menanamkan nilai sosial			✓	
19	Siti Juhari	" Kok duduak jo nan tuo, banyaklah rundiang jo paparan, banyak pituah nan ka lua, papatah banyak diuraikan, salah	‘Kalau duduk dengan yang tua, banyaklah runding dan paparan, banyak pituah yang keluar, pepatah banyak diuraikan,	Mengajarkan adat dalam bermasyarakat	Supaya anaknya tau akan sopan santun kepada				✓

		sabuah kok tapakai, bauntuang gadang anak di sanan, dapek pituah sadang duduak, indak manjalang rumah guru, bilalang dapek dek manuai, ikan dapek dek ba siang." (hlm. 24)	salah satu jika terpakai, beruntung anak karena itu, dapat petuah sedang duduk, tidak harus ke rumah guru, belalang dapat karena menuai, ikan dapat ketika ke sawah.'		yang lebih tua				
20	Siti Juhari	" Kalau takana nak ka pakan, atau ka mano ka dituruik, mamintak izin pado suami, bak itu sapanjang Kitab. Kalau paningga laki awak, usah bajalan-jalan surang, usah panurun-nurun sanjo, janlah panagak tengah labuah, salah rupo dipandang urang, lua nan lain pado itu, dari rumah ka pandapuran, kok tibo wakatu mandi, atau bajalan dari rumah ka tapian." (hlm. 35)	'Kalau anak ingin ke pasar, atau kemana akan berjalan, mintalah izin kepada suami, begitu ajaran agama. Kalau suami sedang pergi, jangan berjalan sendirian, jangan turun di senja hari, atau berdiri di pinggir jalan, salah rupa dipandang orang, luar yang lain dari itu, berjalan dari rumah ke dapur, atau pergi mandi ke tepian.'	Memberi rambu perilaku kepada Siti Budiman	Menanam nilai akan rasa malu		✓		
21	Siti Juhari	" Parampuan kok tak bamalu, jadi cacek saumua hiduik, bak pintu indak bapasak, mudah urang maling masuk, bak parahu indak bakamudi, biaso sasek palayaran." (hlm. 36)	'Perempuan kalau tak punya malu, menjadi cacat seumur hidup, seperti pintu tak berkunci, mudah maling masuk ke rumah, atau perahu tidak berkemudian, akan sesat di pelayaran.'	Mengingat kan soal moralitas kepada Siti Budiman	Menjaga martabat perempuan		✓		
22	Siti Juhari	"Bak parahu indak bakamudi, biaso sasek palayaran." (hlm. 36)	'Perahu tidak berkemudian, akan sesat di pelayaran.'	Perempuan tanpa kendali diri	Menjadi simbol ketidak teraturan		✓		
23	Siti Juhari	"Kok anak lah manarimo, bajalan anak kini-kini, balilah barang nan katuju,	"Kalau Anak sudah menerima, berjalan anak sekarang juga, belilah barang yang	Membimbing anaknya untuk	Untuk memulihkan kehormata		✓		

		ikolah pitih limo puluah, kok tak sampai mintak pulo." (hlm. 22)	disuka, ambil uang lima puluh, kalau tak cukup minta tambah."	berubah	n anak dan keluarga				
24	Buyuang Geleng	" Ampunlah ambo Mandeh kanduang, iyo basuo kato Mandeh, saketek indak nan baubah, kinilah mangko tapareso, lah sampik angok dek utang, urang manunggu tak baranti, lalok nan indak talalokkan, wakatu lapa indak namuah makan, lah sasak alam tampek diam, indak babumi bakeh tagak." (hlm.17)	‘Ampunkan denai Mandeh Kandung, betul juga kata mandeh, sedikitpun tidak ada yang salah, kini saatnya sudah terjadi, sudah sesak nafas karena hutang, orang menagih tak berhenti, tidur yang tidak tertidurkan, walau lapar tak mau makan, sesak bumi tempat berpijak, tak ada tempat untuk berdiri.’	Rancak dilabuah menyesal dan meminta pengampunan kepada Siti Juhari	Rancak dilabuah mulai mau berubah ke arah yang lebih baik			✓	
25	Siti Juhari	" Oi Anak den Rancak Dilabuah, malah bak itu raso Anak sasek, malah namuah suruik salangkah, namuah kumbali ka nan bana, namuah manuruik kato mandeh, suko manarimo pangajaran, rilah denai mambayia utang, amak disalang dipatenggangan, buliah diatai diagiakkan," katonyo Siti Juhari." (hlm. 19)	‘Oi Anak den Rancak Dilabuah, memang begitu kalau sesat, memang harus surut selangkah, mau kembali ke jalan benar, mau menurut kata mande, suka menerima pengajaran, rela denai membayar utang, biarlah hutang anak denai bayar.’	Siti Juhari memberikan nasehat yang mendalam kepada anaknya	Siti Juhari mau mengampuni kesalahan anaknya dan menyelesaikan permasalahan anaknya tersebut			✓	
26	Siti Juhari	"Lalu mamakai hanyo lai, disaruangkan sarawa panjang, dipakai baju guntiangan, baju tarawang ganiah haluih, lakek sisampiang bugih kasa, deta tateleng mambalah banak, takanak sipatu kulik kilap." (hlm. 11)	‘Lalu dia berpakaian, disarungkan celana panjang, dipakai baju gunting keling, baju terawang putih halus, dipasang sisamping ³ bugis kasar, deta terteleng di kepala, pakai sepatu kulit mengkilap.’	Mengingat kan cara berpakaian sopan di publik	Menjaga penampila n anak agar dalam penampila n terbaik			✓	

27	Siti Juhari	"Dengarkan bana malah di Buyuang, nak pandai Anak amalkan, alemu padi nan ka dipakai, makin baisi makin tunduak, marandah diri dari kawan, urang nan tuo dimuliakan. Kalau sairiang jo nan tuo, usah langkahnyo dilampaui, iriangan sajo di balakang, kalau tagageh Anak kanduang, mintaklah maaf nak dahulu, jikok makan jo nan tuo, usah dahulu basuah tangan, baitu pulo alah makan, nanti dahulu nan tuo-tuo, baru Buyuang mambasuah tangan." (hlm. 23)	'Dengarkan oleh anak kandung, biar bisa anak amalkan, ilmu padi yang dipakai, makin berisi makin tunduk, merendah diri dari kawan, orang yang muda dimuliakan. Jika seiring dengan yang tua, janganlah langkahnya didahului, iringkan saja dari belakang, kalau anak sedang bergegas, minta maaf terlebih dahulu, kalau makan dengan yang tua, usah dahulu membasuh tangan, begitu juga sesudah makan, nantikan dulu yang tua-tua, baru Buyuang membasuh tangan.'	Mengajarkan ilmu adat dan tata krama	Agar ananya tau akan tata krama			✓	
28	Siti Juhari	"Kok tapakai nan baitu, baban nan barek jadi ringan." (hlm. 30)	'Kalau dipakai seperti itu, beban yang berat jadi ringan.'	Nasihat penuh makna hidup	Menumbuhkan kebijaksanaan			✓	
29	Narator	"Lamo sabanta antaronyo, lah hasia sado nan paguno, alek dipanggia hanyo lai, lah sampai ukua jo jangkonyo, lah duduak alek tengah rumah, tibo sambahan Siti Juhari, pado Pangulu dalam kampuang, sarato nan rapek kasadonyo." (hlm. 26)	'Tidak lama kemudian, lengkap semua yang diperlukan, orangpun sudah dipanggil, sudah patut dan sesuai, sudah duduk tamu di rumah, Siti Juhari pun menyembah, pada penghulu dalam kampung, juga kepada yang ikut rapat.'	Dihormati oleh masyarakat	Perempuan sebagai simbol keteladanan				✓
30	Narator	"Siti Juhari, elok nan batambah elok." (hlm. 54)	'Siti juhari, baik yang bertmbah baik.'	Perubahan positif karena	Simbol kepribadian yang		✓		

				konsistens i	sangat baik				
31	Siti Juhari	" Oi nak kanduang sibirang tulang, koknyo indak nan bak nantun, eloklah anak tatap sajo, mahuni kungkuangan dapua mandeh, usah babini sampai tuo.." (hlm. 54)	‘Oi Anak Kandung sibirang tulang, kalau tidak seperti itu, lebih baik anak membujang saja, menghuni rumah dan dapur mandeh, jangan beristri sampai tua.’	Memberita hu anaknya tentang tanggung jawab suami	Supaya mengetahu i akan tanggung jawab			✓	
32	Narator	" Usah maluak mausaki, tantangan budi nan marangkak, atau aka nan bapilin, handak maambiak harato bini, kan dijua jo digadaikan, usah dibuek tu Nak kanduang, elok disalang sungguah sungguah, atau dimintak kok lai buliah. Kok indak awak kamanambah, jan dicinto mangurangi, kok indak kito babalanjo, usaho nan ka dipabanyak, kok indak bausaho, tolonglah urang jo bicaro, panjangkan aka dangan budi, baribu- ribu haragonyo." (hlm. 72)	‘Jangan pernah mengurangi, tentang budi yang merangkak, atau akal yang berpilin, hendak mengambil harta istri, akan dijual digadaikan, jangan lakukan seperti itu, hendaknya dipinjam baik baik, atau diminta jika boleh. Jika tidak bisa menambah, janganlah ingin mengurangi, jika tidak punya uang, usaha yang mesti diperbanyak, kalau tidak berusaha, tolong orang dengan perkataan, pergunakan akal pikiran, harganya sangat tidak ternilai,’	Memperin gati agar tidak menjadi suami yang memanfaa tkan harta istri untuk kepetingan pribadi	Menyadar kan agar tidak memakan hak istri			✓	

Keterangan:

- 1) Citra Fisik
- 2) Citra Psikis
- 3) Citra dalam keluarga
- 4) Citra dalam masyarakat